

BAB IV

PENAFSIRAN PRINSIP DAN KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan

1. Khalifah

Istilah khalifah dalam Islam secara umum telah disampaikan peneliti dalam bahasan di bab sebelumnya. Sebutan khalifah yang disebutkan sebagai istilah kepemimpinan dalam islam, maka banyak pandangan terhadap konsep khalifah itu sendiri termasuk pandangan M. Quraish Shihab dalam penelitian ini.

Menurut M. Quraish Shihab setidaknya ada terdapat beberapa bentuk kata *khalifah* dalam Al-Qur'an, yakni kata tunggal dan plural. Dalam bentuk tunggal terdapat pengulangan tersebut dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S Al-Baqarah/2: 30)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini memaknai kata khalifah dengan makna pengganti, yakni menggantikan tugas yang ditanggung oleh yang sebelumnya. Q.S Al-Baqarah ayat 30 ini dimulai dengan penyampaian rencana

Allah kepada para malaikat bahwa Ia hendak menciptakan manusia di bumi, yaitu *Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia*, penyampain ini bisa saja terjadi setelah Allah menciptakan alam semesta serta kesiapannya untuk dihuni oleh manusia. Ayat diteruskan dengan pertanyaan malaikat tentang makna dari penciptaan tersebut, mereka menduga manusia hanya akan melakukan kerusakan terhadap bumi sama seperti makhluk yang terdahulu. Dari dasar inilah yang menjadi alasan atas pemahaman dari kata *khalifah* adalah pengganti, yakni menggantikan orang yang terdahulu.¹

M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa maksud dari menggantikan dalam penafsirannya adalah menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, hal itu bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusia sebagai Tuhan, melaikan Allah bermaksud menguji manusia dengan memberikan penghormatan sebagai pemimpin di bumi. Maka demikian sebagai khalifah harus melaksanakan tugas dan wewenang yang dianugerahkan Allah Swt. dengan petunjuk-Nya. Sebaliknya kebijakan yang tidak sesuai kehendak-Nya adalah sebuah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.²

Dari dasar di atas dapat dilihat bahwa Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang dikaji dalam penelitian ini dapat diistilahkan dengan kata khalifah yang sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. yang mana sebagai khalifah atau pemimpin hendaknya mampu membawa semua aspek termasuk masyarakat yang dipimpinnya kepada kebenaran yang dikehendaki Allah Swt. sebagaimana

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 171

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 173

jika dilihat dalam sejarah islam pada masa sahabat, mereka yang menjadi khalifah bertanggung jawab atas kehidupan umat muslimin yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

2. Imam

Istilah Imam ini diambil dari kata *Imamah* yang dimaknai sebagai di depan atau yang mendahului. Maka Imam dalam penelitian ini dimaknai dengan seorang pemimpin yang diikuti umat. Dalam Al-Qur'an terdapat istilah *Imamah* dalam surah Al-Baqarah ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S Al-Baqarah/2: 124)

Penafsiran ayat ini dimulai dari pernyataan M. Quraish Shihab bahwa ayat ini memiliki hubungan dengan ayat 30 dalam pembahasan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa ayat ini dan ayat seterusnya berhubungan dengan kisah tujuan penciptaan manusia di bumi. Kata *Dan* pada awal ayat ini seakan-akan menjadi penghubung dengan ayat 30 tersebut, yakni setelah selesainya kisah penciptaan manusia ayat ini berkata, *Dan* ingatlah pula kisah berikutnya, yaitu ketika nabi Ibrahim yang lulus atas ujian yang diberikan Allah kepadanya, yang kemudian

Allah berfirman: *Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*, Sebagaimana Adam yang menjadi patron bagi seluruh manusia.³

Dari dasar di atas dapat dinyatakan bahwa istilah imam memiliki pemaknaan yang serupa dengan istilah *Khalifah* pada bahasan sebelumnya. Imam dimaknai sebagai pemimpin dalam Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang bertanggung jawab membawa umat kepada jalan kebenaran yang dikehendaki Allah Swt.. Sebagai contoh para imam yang terkenal di masyarakat seperti para imam mazhab yakni, Maliki, Hambali, Syafi'i dan Hanafi dll. Mereka yang disebut imam adalah para ulama yang menjadi panutan serta pedoman umat muslim dalam beribadah kepada Allah Swt. Dengan keilmuan mereka telah dapat menjadikan umat benar dalam melaksanakan perintah agama.

3. Ulil Amri

Istilah yang ketiga dalam bahasan ini adalah ulil amri. Istilah ulil amri telah diterangkan pada bab sebelumnya, bahwa maknanya dapat diartikan seperti istilah *Imamah* dan *Khalifah* yang dimaknai dengan artian seorang atau sekelompok orang yang memiliki wewenang untuk memimpin orang lain (pemimpin). Istilah Ulil Amri terdapat dalam surah An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 378-379

Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S An-Nisa/4: 59)

Dalam tafsir Al-Mishbah diterangkan bahwa makna dari kata *Uli al-Amr* adalah orang-orang yang berwewenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah, ada yang menyatakan mereka adalah para ulama dan ada juga yang menyatakan mereka adalah orang-orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Selanjutnya, karena Allah yang memerintahkan umat Islam untuk menaati mereka, itu berarti bahwa ketaatan tersebut berasal dari ajaran agama karena perintah Allah merupakan perintah agama.⁴

Ayat 59 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 58 yang oleh para ulama kedua ayat ini merupakan ayat yang menerangkan perihal tentang kekuasaan dan pemerintahan. Jika pada ayat 58 ditekankan atas kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, berdampingan dengan itu dalam ayat 59 ditetapkan kewajiban untuk taat kepada ulil amri. Ketaatan kepada ulil amri memiliki batasan yang telah ditetapkan agama, yakni berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَلْقِ

Dalam konteks ini, Nabi Saw.. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 585

amri) suka atau tidak suka. Akan tetapi, bila ia diperintahkan berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memeperkenankan, tidak juga taat” (H.R Bukhari dan Muslim).⁵

Dari penafsiran M. Quraish Shihab tersebut menyatakan bahwa Istilah Ulil Amri termasuk dalam istilah seorang pemimpin dalam kepemimpinan spiritual, yang mana seorang Ulil Amri ini bertanggung jawab atas masyarakat yang ia pimpin. Hubungan antar keduanya terjalin dalam batasan yang telah ditentukan oleh agama, maka seorang ulil amri wajib ditaati selagi ia masih dalam batasan tersebut.

B. Prinsip Dasar Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan Menurut Tafsir Al-Mishbah

Prinsip Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan merupakan pegangan penting yang harus dilaksanakan dalam menjalankan kepemimpinan yang baik, seperti yang telah disampaikan oleh Ismail Noor di bahasan bab sebelumnya, setidaknya ada tiga hal yang menjadi pegangan seorang pemimpin dalam Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang baik, yakni:

1. Musyawarah(*Syura*')

Dalam sebuah pola kepemimpinan terjadi karena adanya unsur pemimpin dan orang-orang yang dipimpin, maka dalam kepemimpinan tersebut terjalin hubungan sosial antar keduanya yang mengharuskan adanya keterbukaan termasuk dalam pengambilan kebijakan bersama atau yang biasa disebut dengan

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 589

musyawarah mufakat, hal tersebut bertujuan agar apa yang diputuskan akan mudah diterima oleh semua kalangan di masyarakat. Seperti yang telah diterangkan dalam bab sebelumnya bahwa musyawarah merupakan kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan kepemimpinannya, ia tidak segan bertanya dan meminta pendapat dengan para sahabat lainnya. Juga terdapat perintah musyawarah dalam Al-Qur'an yakni pada surah Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali-Imran/3: 159)

Dalam tafsir Al-Mishbah diterangkan bahwa yang menjadi salah satu penekanan dari ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Kata *musyawarah* diambil dari kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, dalam tafsir ini orang yang bermusyawarah diibaratkan

sebagai lebah. Lebah disebutkan memiliki sifat yang baik seperti disiplin, bekerjasama, makanannya sari kembang, hasilnya madu, dimana pun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu dan sengatannya pun jadi obat. Itulah sifat yang perlu ada dalam permusyawaratan. Tidak heran jika Nabi Saw. menyamakan seorang mukmin dengan lebah.⁶

Selain itu diterangkan juga dalam tafsir Al-Mishbah ini tentang sikap yang harus diambil setelah melakukan dan mendapat hasil musyawarah⁷, antara lain:

- a. Berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras.
- b. Memberi manfaat dan membuka lembaran baru.
- c. Menyerahkan semuanya kepada Allah Swt..

Dari dasar inilah yang menjadikan wajibnya bermusyawarah dalam suatu kepemimpinan. Sebagaimana yang dibahas diatas tentang manfaat dari musyawarah yang dapat menghasilkan kebijakan yang didasari oleh keputusan bersama. Selain itu dengan bermusyawarah akan membuat semua kalangan yang terlibat memiliki rasa tanggung jawab atas keputusan yang telah disepakati bersama. Maka begitupula dalam Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang membutuhkan rasa kebersamaan yang erat dalam menjalankan hubungan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin.

2. Keadilan dengan Kesetaraan(*Adl bi al-Qisth*)

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 312

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 313

Prinsip yang kedua adalah keadilan dengan kesetaraan terhadap semua kalangan masyarakat. Pemimpin yang adil merupakan salah satu indikator yang menjadikan seorang pemimpin menjadi ideal dalam pandangan masyarakat, sebab rasa keadilan akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Begitu pula dalam sebuah kepemimpinan spiritual, sosok panutan yang diikuti haruslah berlaku adil pada masyarakat yang dipimpinnya, sebab untuk seseorang dapat menjadi panutan atau ikutan tentulah ia perlu disenangi oleh masyarakat itu sendiri.

Perintah berlaku adil dalam menjalankan tugas dan wewenang dalam kepemimpinan juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Shad ayat 26

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ مَّا سُوٓا۟ يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”(Q.S Shad/38: 26)

M. Quraish shihab menyatakan dalam ayat ini bahwa adanya perintah untuk menjadi pemimpin yang adil, terlihat setelah Nabi daud yang mendapat pengalaman berharga atas pengangkatan beliau menjadi khalifah oleh Allah Swt., yang mana Allah berfirman: *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah, yakni penguasa di muka bumi, yaitu di Bait al-Maqdis, Maka putuskanlah semua persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu* antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak *karena, jika engkau*

mengikuti hawa nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapapun, baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka *ia*, yakni nafsu itu, *akan menyesatkanmu dari jalan Allah, orang-orang yang terus-menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah, akan mendapat siksa yang berat* akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah *karena mereka melupakan hari perhitungan*.⁸

Nilai-nilai keadilan dalam mengemban sebuah wewenang kepemimpinan sangat dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad Saw. bahkan beliau sangat tegas dalam hal tersebut, seperti yang telah dijabarkan dalam bab kedua bahwa Rasulullah Saw. tidak akan segan memberikan hukuman bagi siapapun yang melakukan kesalahan walaupun yang melakukan itu adalah keluarganya sendiri. Perlu kita sadari juga bahwa ketegasan yang beliau contohkan tersebut menjadikan hukum islam dapat menjadi alasan ketaatan masyarakat dalam menjauhi kesalahan. Maka dengan itu jelas dalam menjalankan sebuah Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan perlu juga mencontoh sikap-sikap Nabi Muhammad Saw. dalam memimpin umat termasuk dalam berlaku adil terhadap semua kalangan.

3. Suri Tauladan (*Uswah*).

Prinsip ketiga yang juga tak kalah penting menjadi pegangan seorang pemimpin dalam menjalankan Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan adalah menjadi suri tauladan bagi umat yang dipimpinnya. Sebab sebagaimana yang diterangkan dalam bahasan yang lalu bahwa kesuksesan sebuah kepemimpinan

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, 368

salah satunya adalah memberikan contoh keteladan yang baik pada umat yang dipimpin. Keteladan seorang pemimpin terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا

لَنَا عِبْدِينَ ۗ۳

“Dan kami telah menjadikan mereka itu sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.” (Q.S Al-Anbiya/21: 73)

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat 73 ini berisi tentang upaya penyebarluasan suri teladan kesalehan kepada lingkungan mereka, *Dan kami telah menjadikan merekayang kami sebutkan nama-namanya itu⁹ sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk kepada masyarakat serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikansehingga mereka dapat melaksanakan nya dengan sempurna, terutama mendirikan sembahyangdengan baik, sempurna dan bersinambung, penunaian zakat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, dan adalah mereka sejak dahulu dan senantiasa hanya kepada kami saja, tidak kepada siapapun, mereka menjadi pengabdi-pengabdi, yakni orang-orang yang mantap dan tulus pengabdiannya.¹⁰*

M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwa kata (أئمة) *a'immah* adalah bentuk jamak dari (إمام) *imâm* seakar dengan kata (أمم) *amâm* yang berarti *di*

⁹Lihat pada ayat sebelumnya

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, 89

depan dan (أُمّ) *umm* yang berarti *ibu*. Siapa yang di *depan* biasanya diikuti atau dirujuk. Dari sini, (أُمّ) *umm/ibu* menjadi tempat rujukan/kembali *anak*. *Imam* pun demikian. Ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi Saw.. bersabda: “Tidak lain tujuan dari adanya imam, kecuali agar ia diteladani.”¹¹

Dari penafsiran ayat di atas terlihat bahwa pada ayat tersebut menjelaskan tentang sosok pemimpin yakni para nabi-nabi terdahulu yang menjadi teladan-teladan bagi umatnya. Mereka yang dijadikan sebagai pemimpin adalah mereka yang benar-benar dapat dijadikan contoh suri tauladan karena kesalehan mereka tersebut yang akan memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan rakyat secara keseluruhan. Demikian juga ayat ini juga disebutkan oleh sebagian orang sebagai ayat yang menjadi landasan prinsip dalam mencari figur pemimpin yang ideal yang akan memberikan kebaikan dan keberkahan bagi bangsa dimanapun dan kapanpun.

C. Karakteristik Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan Menurut Tafsir Al-Mishbah

1. Kejujuran Sejati

Kesuksesan seorang pemimpin dalam mengemban misinya ialah memegang teguh kejujuran. Sebagai contoh dalam berperangpun kejujuran tetap ditegakkan walaupun harus dilakukan secara taktis - diplomatis. Bersikap jujur senantiasa membawa kepada kebahagiaan dan keberhasilan pada akhirnya, walaupun mungkin akan terasa pahit. Pemimpin yang jujur adalah sosok yang

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 90

memiliki integritas dan kepribadian yang utuh sehingga dapat mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam situasi apapun. Sebaliknya kebohongan senantiasa membawa kehancuran dan kesulitan. Juga ada sifat lain yang bertolak belakang dari kejujuran adalah kepura-puraan (Munafik)

Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin bukan hanya tantang pertanggung jawaban terhadap masyarakat saja, namun kewajiban seorang pemimpin merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal/08: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ۲۷

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”(Q.S Al-Anfal/08: 27)

Dalam tafsir Al-Mishbah ayat ini berisi tentang suatu amanat yang diembam seorang muslim yang beriman, dilihat dari penggalan kalimat (تَخُونُوا) (اماناتكم) *takhûnû amânâtikum/mengkhianati amanat-amanat kamu* sebagai satu kesatuan yang berkaitan dengan khianat kepada Allah dan Rasul. Ada amanat Allah kepada manusia, seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nya agar dilaksanakan, ada amanat Rasul kepada manusia seperti keteladanan beliau tampilkan, ada amanat antar-sesama manusia, seperti penitipan harta benda dan rahasia, adala lagi amanat yang merupakan amanat bersama Allah, Rasul dan kaum mukminin yaitu persoalan-persoalan yang diperintahkan oleh Allah dan

dilakukan oleh Rasul Saw. dan diraih manfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya. Amanat ini melahirkan tegaknya kemaslahatan masyarakat.¹²

Penafsiran ayat ini berbicara tentang kewajiban terhadap pemenuhan amanah yang diembam. Maka dalam sebuah Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan seorang yang dijadikan imam/pemimpin oleh masyarakat memiliki amanah yang berat karena ia juga bertanggung jawab pada Allah dan Rasul. Maka dalam konteks ini ketidak-jujuran termasuk dalam pengkhianatan terhadap amanah yang di emban oleh seorang pemimpin yang dipercaya oleh masyarakat. Kemudian ada lagi keterangan perihal orang yang suka berbohong, yakni dalam Q.S An-Nahl/16: 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ ١٠٥

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

2. Berkeadilan (*fairness*)

Pemimpin spiritual bertanggung jawab atas misi sosial untuk menegakkan keadilan di muka bumi terhadap semua kalangan, baik terhadap diri sendiri, keluarga ataupun orang lain. Bagi para pemimpin spiritual, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral religius dan tujuan akhir dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedurnya (strategi) keberhasilan kepemimpinannya. Berbicara mengenai amanah dan berbuat adil,

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, 510

Allah telah membahas itu diberbagai ayat, salah satu diantaranya ialah pada Surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Keadilan dalam sebuah prinsip dan karakteristik kepemimpinan sudah menjadi prinsip yang wajib dilaksanakan oleh seorang pemimpin, hal ini telah tertera dalam bahasan sebelumnya perihal prinsip yang harus ada dalam sebuah kepemimpinan spiritual. Hal ini juga telah diterangkan dalam Al-Qur'an surah Shad ayat 26. Maka dalam hal ini keadilan merupakan sikap yang wajib ada dalam hubungan antara pemimpin dan masyarakat/umat yang dipimpinnya.

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنَكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ هُمۡ عَذٰبٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا
نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Begitu pula yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab mengenai tafsir ayat ini bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil dalam segala urusan yang menyangkut urusan masyarakat, hal itu dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu kebijakan.

3. Semangat Beramal Sholeh

Sebagaimana yang terdapat dalam bahasan pada bab kedua bahwa kebanyakan dari pemimpin masa kini sebenarnya bukanlah bekerja untuk orang lain ataupun organisasi yang dipimpinya. Mereka selalu saja mengedepankan prinsip “keamanan”, “kejayaan” serta “kemapanan” yang didapatkan. Seorang pemimpin spiritualis akan bersikap yang bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan tersebut. Pemimpin ini akan merasa sudah menjadi panggilan dari hati nurani dan semata-mata demi mendapatkan ridho Illahi.

Dalam Al-Qur’an penyebutan amal shaleh lebih banyak disandingkan dengan iman, maka dengan dasar itu menjadikan pernyataan bahwa antar keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seorang yang beriman tanpa melakukan amal shaleh maka tidak ada artinya, sebaliknya jika amal shaleh tanpa didasari iman yang benar amalnya tidak ada nilainya di hadapan Allah Swt..

Seperti yang ada dalam Al-Qur’an surah Al-Asr 2-3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.(2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(3)”(Q.S Al-Asr/103: 2-3)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa pada ayat kedua di atas berisi tentang penegasan bahwa manusia mengalami kerugian yang besar dan beraneka ragam. Dan kemudian pada ayat ketiga merupakan pengecualian atas mereka yang mengalami kerugian tersebut, yakni mereka yang melakukan empat hal ini, yaitu: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal dengan amalan-amalan yang saleh, yakni yang bermanfaat, dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabarandan ketabahan*¹³

Dari dasar inilah mengapa dalam Prinsip dan Karakteristik Kepemimpinan yang ideal tentunya harus mengutamakan amal shaleh sebagai niat utama dalam melaksanakan tugas tersebut. karena ini juga di dasari dengan sabda Nabi Muhammad Saw. bahwasanya: “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya”.

4. Banyak Bekerja, Sedikit Bicara

Kepemimpinan spiritualitas mengedepankan pada sedikit berbicara namun lebih banyak bekerja. Sehingga pekerjaan yang dilakukanpun jauh lebih efektif dan efisien. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa yang menajadi teladan terbaik di dunia ini adalah para Nabi yang memang Allah jadikan mereka sebagai contoh yang perlu diteladani. Keteladanan mereka dalam menjalani segala aspek kehidupan merupakan contoh terbaik yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan dalam hal beragama ataupun bermasyarakat.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.15, 587

Dalam Al-Qur'an Allah mengangkat Thalut mengangkat menjadi Raja bukan hanya karena kecerdasannya namun juga karena fisik yang kuat yang menandakan dia rajin dalam bekerja dan berpengalaman di medan perang. Hal itu dijelaskan pada Q.S Al-Baqarah Ayat 247:

وَقَالَ هُمْ نَبِيَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَأَتَىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Thalut adalah orang *alim* (berilmu) Bani Israil dan orang yang paling sempurna fisiknya. Ada yang mengartikan "kelebihan ilmu" di sini dengan kuatnya ra'yu (gagasannya kuat dan tepat), sedangkan "fisik" maksudnya mampu mewujudkannya. Dengan kedua inilah akan sempurna mengurus kerajaan. Jika salah satunya tidak ada, maka akan gagal mengurus kerajaan. Misalnya badannya kuat, namun gagasannya lemah, maka akan terjadi kekacauan dan kekuasaan tanpa kebijaksanaan. Demikian juga jika gagasannya kuat, namun tidak mampu mewujudkannya, maka gagasan tersebut tidak berfaedah apa-apa.

Keteladanan para Nabi dalam urusan kepemimpinan sangat jelas tercatat dalam berbagai referensi sejarah, seperti halnya Nabi Muhammad yang menjadi pemimpin umat Islam yang hingga kini tersebar diseluruh dunia. salah satu contoh

yang diajarkan nabi Muhammad ialah dengan lebih banyak bekerja dan sedikit bicara. Seperti yang telah diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi tidak mau berdiam diri ketika para masyarakat bekerjasama, walaupun ia adalah seorang yang muliakan dan junjung tinggi oleh umat Islam, ia tetap ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.

5. Dipatuhi yang Dipimpinnya

Pemimpin pada umumnya sering tidak peduli apakah mereka dicintai para karyawannya atau tidak, bagi mereka dicintai atau dibenci itu tidak penting, yang penting dihormati dan memperoleh legitimasi sebagai pemimpin. Bahkan sebagian diantara mereka merasa tidak perlu dicintai karena hal itu akan menghalangi dalam mengambil keputusan yang sulit yang menyangkut persoalan karyawannya. Pernyataan ini mungkin adabernya, akan tetapi bagi pemimpin spiritual, kasih sayang sesama justru merupakan ruh sebuah organisasi.

Salah satu contoh pemimpin dan juga seorang Nabi yaitu Nabi Sulaiman yang memiliki banyak pengikut baik dari bangsa jin, hewan dan manusia. Beliau adalah sosok yang dihormati dan dicintai oleh bawahannya. Hal itu termaktub dalam Surat An-Naml Ayat 16

وَحَشِيرَ لِسَالِمِينَ جُنُودَهُ. مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Artinya: Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Dihimpunkan untuk sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib,” maksudnya, bala tentaranya yang berjumlah sangat besar dan bermacam-macam dari bangsa manusia, jin, setan dan burung-

burung dikumpulkan. “lalu mereka itu diatur dengan tertib,” mereka diatur dan dirapikan dengan serapi-rapinya dari yang awal hingga yang terakhir, dan mereka ditertibkan dengan sangta rapi dalam perjalanan, dalam waktu singgah dan dalam waktu ada di tempat tinggal serta waktu bepergian. Sulaiman sudah siap untuk itu dan telah mempersiapkan segalanya. Semua tentara tersebut tunduk kepada perintahnya, tidak mampu mendurhakai atau membangkang terhadapnya

Seorang pemimpin harus memiliki sifat berkasih sayang terhadap yang dipimpinya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

“Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untukmu. Sebaliknya seburuk-buruknya pemimpin adalah mereka yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu.”(H.R Muslim)

Kemudian, perintah untuk berkasih sayang ini juga ada dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّو كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S Ali-Imran/3: 159)

Dalam tafsir Al-Mishbah pada awal ayat yakni pada kalimat, *kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*. Kalimat ini ditafsirkan oleh Qurais shihab dalam

sebuah kisah kegagalan pada masa perang Uhud yang pada dasarnya cukup banyak pelanggaran yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun dengan sifat kasih sayangnya Nabi Muhammad Saw. beliau tetap lemah lembut dalam menegur para pejuang uhud yang berperang tersebut. hal inilah yang menjadi contoh dalam kepemimpinan yang baik.¹⁴

6. Memiliki Kerendahan Hati

Seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk dzat Yang Maha Terpuji, Perintah dalam bersikap rendah hati terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)”(Q.S Luqman/31: 18-19)

Dalam tafsir pada ayat ini dimulai dengan nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah kamu berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu dari manusia dari siapa pun dia didorong dengan penghinaan dan*

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 309

kesombongan. tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.

Kemudian sikap kerendahan hati juga ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman Saw. Saat beliau berjalan dan hendak menginjak rombongan semut. Beliau meski adalah seorang raja namun tetap rendah hati dan bijaksana dengan tetap berdoa dan memohon kepada Tuhannya. Hal itu termaktub dalam Q.S Surat An-Naml Ayat 19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".*

Dan sulaiman berkata seraya bersyukur kepada Allah yang telah menyampaikannya kepada kedudukan (mulia) ini, “ ya Rabbku, berilah aku ilham,” maksudnya, ilhami dan berilah aku bimbingan, “untuk tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku,” sebab sesungguhnya nikmat kepada kedua ibu bapak merupakan nikmat kepada anak.

Oleh karena itu, sulaiman memohon kepada Rabbnya bimbingan (taufiq) untuk bisa mensyukuri nikmat agama dan dunia yang dianugerahkan-Nya kepadanya dan kepada kedua orangtuanya “dan untuk mengerjakan amal shalih yang engkau ridhai,” maksudnya, bimbinglah aku untuk beramal shalih yang

Engkau ridhai, karena amal shalih tersebut sejalan dengan perintah-Mu, dalam keadaan tulus di dalam melakukannya, selamat dari hal-hal yang dapat merusak dan mengurangnya, “dan masukanlah aku dengan rahmatMu,” yang di antaranya adalah surga, “ke dalam,” golongan, “hamba-hambaMu yang shalih,” sebab, rahmat itu diperuntukkan hanya untuk orang-orang yang shalih dengan berbagai derajat dan kedudukan mereka. Itu semua adalah satu contoh dari kerendahan hati nabi Sulaiman ketika mendengar sarapan dan seruan seekor semut.

Dan bila engkau melangkah janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemahlembut dan penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit, jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan mengahbiskan waktu. dan lunakkanlah suaramusehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara k